

Strategi Pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an* pada Pendidikan Dasar melalui Metode *Tikrar, Talaqqi*, dan Visualisasi Ayat

Tahfizh Learning Strategies in Elementary Education through Tikrar, Talaqqi, and Verse Visualization Methods

Mulandi*, Aang Mahyani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Bandung, Indonesia

* abuhanifahsyuaib@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Qur'an memorization, *tikrar* method, *talaqqi*, verse visualization, elementary education

Article History

Received: 2026-03-18

Accepted: 2026-04-10

This study aims to analyze *tahfizh* learning strategies in elementary education through the application of *tikrar*, *talaqqi*, and verse visualization methods. This study used a qualitative descriptive approach involving elementary school students participating in Qur'an memorization programs. Data were collected through observation, interviews, and documentation with *tahfizh* teachers and students. The results show that the use of *tikrar* (repetition), *talaqqi* and *musyafahah*, and verse visualization using a consistent mushaf contributes to better memorization practices, reading accuracy, and student engagement in memorizing the Qur'an. The use of memorization control books and structured *murojaah* also helps maintain students' memorization consistency. The combination of these methods is more effective than using a single method because it is more suitable for the characteristics of students at the elementary education level.

Copyright © 2026, Mulandi et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.460](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.460)

1. PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi penting dalam pendidikan Islam yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah hingga generasi umat Islam saat ini. Para penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia karena mereka menjaga kalam Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”
(HR. Bukhari)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang dapat dilihat dari kedekatannya dengan Al-Qur'an, baik dalam mempelajari, mengajarkan, membaca,

menghafal, mentadabburi, maupun mengamalkannya. Al-Qur'an menjadi ukuran kebaikan manusia di hadapan Allah SWT (Mubarakfuri, 2016). Oleh karena itu, usaha untuk menjaga dan melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah (Ahsin W. Al-Hafidz, 1994: 1). Allah SWT telah menjamin keterpeliharaan Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. al-Hijr: 9).

Jaminan Allah terhadap keterpeliharaan Al-Qur'an tidak berarti umat Islam terbebas dari tanggung jawab untuk menjaganya. Salah satu bentuk nyata dalam menjaga Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad. Nabi yang ummi menerima wahyu dengan hafalan, kemudian mengajarkannya kepada para sahabat agar mereka menghafal dan memahaminya secara bertahap (Abdussabur Syahir, 2008: 100).

Dalam sejarah Islam, banyak ulama yang telah menghafal Al-Qur'an sejak usia dini, seperti Imam asy-Syafi'i yang hafal pada usia tujuh tahun, Ibnu Hajar al-Asqalani pada usia delapan tahun, dan Ibnu Sina pada usia sepuluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia anak merupakan masa yang sangat potensial untuk menghafal Al-Qur'an karena daya ingat masih kuat dan mudah menerima stimulus pembelajaran. Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan mengingat dan meniru masih sangat dominan (Piaget, 1952). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pengulangan dan pembiasaan pada usia dini berperan penting dalam memperkuat memori jangka panjang anak (Baddeley, 2012). Namun dalam praktiknya, proses menghafal Al-Qur'an tidak selalu mudah karena siswa memiliki keterbatasan dalam konsentrasi, daya ingat, serta motivasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar proses menghafal dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan.

Selain strategi pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Orang tua berperan sebagai teladan dalam membentuk kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Irsyad & Qomariah, 2017). Sejalan dengan itu, Bina (2013: 57–58) juga menjelaskan bahwa akan lebih baik apabila orang tua juga memiliki kebiasaan membaca atau menghafal Al-Qur'an sehingga anak mendapatkan contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam konteks pendidikan formal, guru tetap menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran *tahfizh* melalui pemilihan strategi dan metode yang sesuai. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini diarahkan pada strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an secara efektif.

Ahsin W. Al-Hafidz (1994: 63–66) menjelaskan beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain metode wahdah, kitabah, sima'i, gabungan, dan jama'. Metode-metode tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses hafalan menjadi lebih efektif. Dalam praktik pembelajaran *tahfizh* pada jenjang pendidikan dasar, beberapa metode yang sering digunakan adalah metode *tikrar* (pengulangan), *talaqqi* dan

musyafahah, serta visualisasi ayat dengan menggunakan mushaf yang konsisten. Metode *tikrar* membantu memperkuat hafalan melalui pengulangan, metode *talaqqi* membantu memperbaiki bacaan secara langsung dengan guru, sedangkan visualisasi ayat membantu siswa mengingat posisi ayat dalam mushaf. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an melalui metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat; (2) mendeskripsikan penerapan metode tersebut dalam proses pembelajaran; dan (3) mengkaji dampak penerapan metode terhadap praktik hafalan siswa pada jenjang pendidikan dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an serta strategi yang digunakan dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena, peristiwa, dan proses pembelajaran secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman belajar siswa dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshuroh, Purbalingga, Jawa Tengah, yang memiliki program pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an bagi siswa kelas III sampai kelas VI. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lembaga ini telah menerapkan pembelajaran *tahfizh* secara terstruktur, termasuk penggunaan metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat dalam kegiatan hafalan, *murojaah*, dan setoran. Selain itu, lembaga ini juga memiliki sistem kontrol hafalan yang terdokumentasi dengan baik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif terkait strategi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, termasuk metode yang digunakan guru, kegiatan *murojaah*, setoran hafalan, serta penggunaan media pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru *tahfizh* untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, metode yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan hafalan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti catatan hafalan siswa, buku kontrol hafalan, jadwal *murojaah*, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran *tahfizh*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrumen yang berperan dalam mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk menemukan kesesuaian informasi. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an melalui metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat. Validitas

data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur'an pada Jenjang Pendidikan Dasar

Pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Pada tahap ini, siswa berada pada masa perkembangan kognitif yang masih membutuhkan metode pembelajaran yang sederhana, bertahap, dan dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *tahfizh* harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak agar proses menghafal dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan. Pembelajaran yang terlalu berat dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi, sedangkan pembelajaran yang terstruktur dan menyenangkan dapat meningkatkan semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam pendidikan Islam, menghafal Al-Qur'an bukan hanya bertujuan untuk menambah hafalan, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan membaca, menjaga hafalan, serta menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Proses menghafal membutuhkan latihan yang terus-menerus, sehingga siswa harus dibiasakan untuk membaca, mengulang, dan menyetorkan hafalan secara rutin. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh metode yang digunakan, peran guru, lingkungan belajar, serta dukungan keluarga di rumah. Anak pada usia sekolah dasar cenderung lebih mudah meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran *tahfizh*.

Pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshuroh Purbalingga dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan hafalan baru (*ziyadah*), pengulangan hafalan (*murojaah*), dan penguatan hafalan terakhir (*manzil*). Sistem ini diterapkan agar siswa tidak hanya fokus pada penambahan hafalan baru, tetapi juga mampu menjaga hafalan yang telah dimiliki. Dalam praktiknya, kegiatan hafalan dilakukan setiap hari dengan bimbingan guru *tahfizh*. Guru mengatur jumlah hafalan sesuai dengan kemampuan siswa sehingga proses belajar tetap berjalan secara bertahap. Sistem pembelajaran seperti ini membantu siswa untuk menghafal secara konsisten tanpa merasa terbebani.

Pada tahap awal, siswa dibiasakan membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang hingga lancar sesuai dengan kaidah tajwid. Setelah bacaan dianggap benar, siswa mulai menghafal ayat secara bertahap dengan pengulangan yang cukup. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan bacaan siswa dan memperbaiki kesalahan secara langsung. Setiap siswa kemudian menyetorkan hafalan kepada guru untuk memastikan bahwa hafalan yang diperoleh sudah benar. Proses setoran ini dilakukan secara individual agar guru dapat memperhatikan kemampuan masing-masing siswa. Dalam menjaga hafalan, kegiatan *murojaah* menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran *tahfizh*. *Murojaah* dilakukan dengan membaca kembali surat-surat yang telah dihafal sesuai dengan urutan dalam mushaf. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun secara berpasangan dengan saling menyimak. *Murojaah* secara berpasangan dinilai lebih efektif karena siswa dapat saling memperbaiki kesalahan bacaan. Selain itu, *murojaah* yang

dilakukan secara rutin membantu siswa untuk mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Tanpa *murojaah*, hafalan yang sudah diperoleh akan mudah hilang.

Selain *murojaah*, digunakan juga sistem manzil, yaitu pengulangan surat terakhir yang baru dihafal sebelum melanjutkan hafalan berikutnya. Sistem ini bertujuan agar hafalan baru tidak mudah lupa dan tetap melekat dalam ingatan siswa. Dalam praktiknya, siswa yang telah menyelesaikan satu surat diwajibkan membaca kembali surat tersebut sebelum memulai hafalan baru. Dengan cara ini, hafalan akan semakin kuat karena selalu diulang. Sistem manzil juga membantu guru dalam memantau perkembangan hafalan siswa secara lebih teratur.

Pembelajaran *tahfizh* pada jenjang pendidikan dasar memerlukan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa. Metode yang terlalu sulit dapat membuat siswa cepat merasa bosan, sedangkan metode yang sederhana dan dilakukan secara berulang akan lebih mudah diterima. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan. Metode yang digunakan harus mampu membantu siswa dalam memahami, mengingat, dan mempertahankan hafalan secara bertahap. Pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran *tahfizh*.

Dalam praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshuroh, digunakan beberapa metode yang dianggap efektif, yaitu metode *tikrar* (pengulangan), *talaqqi* dan *musyafahah*, serta visualisasi ayat dengan menggunakan mushaf yang sama secara konsisten. Metode *tikrar* membantu memperkuat hafalan melalui pengulangan, metode *talaqqi* membantu memperbaiki bacaan secara langsung dengan guru, sedangkan visualisasi ayat membantu siswa mengingat posisi ayat dalam mushaf. Penggunaan metode yang bervariasi membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat hafalan.

Selain metode, penggunaan sistem kontrol hafalan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran *tahfizh*. Guru menggunakan buku kontrol hafalan untuk mencatat perkembangan siswa, termasuk hafalan baru, *murojaah*, dan setoran. Buku kontrol ini membantu guru dan orang tua untuk memantau kemajuan siswa. Dengan adanya kontrol yang teratur, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap hafalannya. Sistem ini juga membantu menjaga konsistensi dalam proses menghafal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar memerlukan strategi yang terstruktur, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penggunaan sistem ziyadah, *murojaah*, dan manzil, serta penerapan metode yang tepat menjadi dasar dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menggabungkan beberapa metode agar proses menghafal dapat berlangsung lebih efektif. Pada bagian berikutnya akan dijelaskan penerapan metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an.

3.2. Penerapan Metode Tikrar, Talaqqi, dan Visualisasi Ayat

Dalam pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshuroh, digunakan beberapa metode yang dianggap efektif dalam membantu siswa menghafal secara bertahap dan konsisten. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga metode utama yang diterapkan, yaitu metode *tikrar* (pengulangan), metode *talaqqi* dan *musyafahah*, serta metode visualisasi ayat. Ketiga metode tersebut diterapkan secara bersamaan dalam kegiatan hafalan, *murojaah*, dan

setoran, sehingga siswa tidak hanya menambah hafalan baru, tetapi juga mampu menjaga hafalan yang telah dimiliki.

Metode pertama yang digunakan adalah metode *tikrar*, yaitu metode menghafal dengan cara pengulangan ayat secara terus-menerus sampai hafal. Dalam praktiknya, siswa mengulang satu ayat sebanyak 20–30 kali sesuai dengan kaidah tajwid dengan suara yang dapat didengar oleh dirinya sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan, ayat-ayat pendek lebih mudah dihafal dibandingkan ayat-ayat panjang, sehingga guru menyesuaikan jumlah ayat dengan kemampuan siswa. Sebelum menyetorkan hafalan baru kepada guru, siswa saling menyimak hafalan dengan temannya agar kesalahan dapat diperbaiki terlebih dahulu dan hasil hafalan menjadi lebih maksimal. Dalam metode *tikrar*, kegiatan hafalan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hafalan baru (*ziyadah*), pengulangan hafalan lama (*murojaah*), dan pengulangan hafalan terakhir (*manzil*). Pembagian ini digunakan agar siswa tidak hanya fokus menambah hafalan, tetapi juga menjaga hafalan yang telah diperoleh. Sistem tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Istilah dalam Sistem Hafalan *Tahfizh*

Istilah	Pengertian	Tujuan
<i>Ziyadah</i>	Hafalan baru yang sedang dipelajari	Menambah jumlah hafalan
<i>Murojaah</i>	Mengulang hafalan lama	Menjaga hafalan agar tidak lupa
<i>Manzil</i>	Mengulang hafalan terakhir sebelum menambah hafalan baru	Memperkuat hafalan baru

Murojaah dilakukan dengan membaca kembali surat-surat yang telah dihafal sesuai dengan urutan dalam mushaf. Dalam pelaksanaannya, *murojaah* dapat dilakukan secara individu maupun secara berpasangan dengan saling menyimak. *Murojaah* dengan cara saling menyimak dinilai lebih efektif karena apabila terjadi kesalahan hafalan, teman dapat langsung memperbaiki. Untuk memaksimalkan *murojaah*, siswa dianjurkan mencari pasangan yang seimbang dalam kemampuan dan jumlah hafalan. Untuk memudahkan pelaksanaan *murojaah*, hafalan dibagi berdasarkan juz sehingga siswa dapat mengulang hafalan secara sistematis. Pembagian *murojaah* per setengah juz digunakan agar hafalan lebih terkontrol dan mudah dipantau oleh guru. Pembagian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembagian *Murojaah* per 1/2 Juz

Juz	Batas Awal	Batas Akhir
27	الذاريات	الحديد
28	المجادلة	التحریم
29	الملك	المرسلات
30	النبأ	الناس

Pembagian seperti pada Tabel 2 memudahkan siswa dalam mengulang hafalan secara bertahap sesuai urutan mushaf. Dengan sistem ini, siswa dapat melakukan *murojaah* secara teratur dan guru lebih mudah mengontrol perkembangan hafalan. Selain itu, pembagian hafalan berdasarkan juz membantu siswa dalam mengingat urutan surat yang telah dihafal. Selain *murojaah*, digunakan juga sistem manzil, yaitu pengulangan surat terakhir yang baru dihafal sebelum menambah hafalan berikutnya. Sebagai contoh, apabila seorang siswa telah selesai menghafal surat An-Nas, maka pada hari berikutnya sebelum menghafal surat Al-

Falaq, siswa harus mengulang kembali surat An-Nas. Dalam sistem ini, surat yang sedang dihafal disebut ziyadah, sedangkan surat terakhir yang diulang disebut manzil. Sistem manzil bertujuan agar hafalan baru tidak mudah hilang dan tetap melekat dalam ingatan siswa. Metode kedua yang digunakan adalah metode *talaqqi* dan musyafahah. Metode ini dilakukan dengan cara siswa membaca ayat yang akan dihafal di depan guru, kemudian guru memperbaiki kesalahan secara langsung. Siswa yang akan menghafal hafalan baru terlebih dahulu membaca ayat di hadapan guru agar kesalahan dalam pelafalan, panjang pendek bacaan, dan hukum tajwid dapat diperbaiki sejak awal. Hal ini penting karena kesalahan yang sudah terlanjur dihafal akan sulit diperbaiki, terutama pada usia anak-anak.

Dalam pelaksanaan *talaqqi*, setelah siswa menyetorkan hafalan, guru langsung memberitahukan kesalahan yang terjadi agar tidak terulang pada setoran berikutnya. Selain itu, guru juga melakukan talqin secara bersama-sama, yaitu guru membaca dan siswa mengikuti secara serempak. Talqin dilakukan secara terjadwal untuk mengulang surat-surat yang telah dihafal sehingga hafalan siswa tetap terjaga. Metode ketiga adalah metode visualisasi ayat. Dalam metode ini, siswa dianjurkan menggunakan satu jenis mushaf yang sama secara terus-menerus, misalnya mushaf standar Madinah yang memiliki susunan 15 baris setiap halaman. Dengan menggunakan mushaf yang sama, siswa dapat mengingat posisi ayat dalam halaman, seperti letak ayat di bagian atas, tengah, atau bawah. Metode visualisasi ini membantu siswa dalam mengingat hafalan ketika lupa pada satu bagian ayat.

Untuk menjaga konsistensi hafalan, digunakan buku kontrol hafalan yang disebut buku AKMAL (Aku Menghafal Al-Qur'an). Buku ini berisi catatan hafalan baru, *murojaah*, serta tanda tangan guru dan orang tua. Buku kontrol dibawa setiap kali kegiatan hafalan sehingga perkembangan siswa dapat dipantau secara teratur. Dengan adanya buku kontrol, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap hafalannya. Berdasarkan penerapan ketiga metode tersebut, dapat diketahui bahwa metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat saling melengkapi dalam proses pembelajaran *tahfizh*. Metode *tikrar* memperkuat hafalan melalui pengulangan, metode *talaqqi* menjaga ketepatan bacaan, dan metode visualisasi membantu siswa mengingat posisi ayat dalam mushaf. Penggunaan ketiga metode secara bersamaan membuat proses menghafal menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan karakteristik siswa pada jenjang pendidikan dasar.

3.3. Dampak Metode terhadap Hafalan Siswa

Penerapan metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan berbagai perubahan dalam praktik hafalan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru tahfizh di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshuroh, siswa terlihat lebih lancar dalam membaca, lebih tepat dalam penerapan tajwid, serta lebih konsisten dalam menjaga hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode yang terstruktur berkontribusi dalam mendukung proses menghafal Al-Qur'an pada siswa.

Metode *tikrar* yang dilakukan melalui pengulangan berkali-kali menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengingat ayat ketika dilakukan pengulangan secara terstruktur. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang mengulang ayat sebanyak 20–30 kali terlihat lebih siap dalam menyetorkan hafalan dibandingkan siswa yang tidak melakukan pengulangan secara konsisten. Selain itu, kegiatan saling menyimak antar siswa sebelum setoran membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan meningkatkan rasa percaya diri.

Dengan adanya pengulangan yang teratur, hafalan yang diperoleh menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa. Kegiatan *murojaah* yang dilakukan secara rutin juga memberikan pengaruh besar terhadap ketahanan hafalan siswa. Siswa yang terbiasa melakukan *murojaah* setiap hari mampu mempertahankan hafalan lebih lama dibandingkan siswa yang jarang mengulang. *Murojaah* yang dilakukan secara berpasangan dinilai lebih efektif karena siswa dapat saling memperbaiki kesalahan. Selain itu, pembagian *murojaah* berdasarkan juz memudahkan siswa dalam mengingat urutan surat yang telah dihafal sehingga hafalan menjadi lebih terstruktur.

Penggunaan sistem manzil menunjukkan bahwa pengulangan hafalan terakhir sebelum menambah hafalan baru membantu siswa dalam memperkuat hafalan yang telah dipelajari. Dengan mengulang surat terakhir sebelum menambah hafalan berikutnya, siswa menjadi lebih siap untuk melanjutkan hafalan tanpa kehilangan hafalan sebelumnya. Guru menyatakan bahwa siswa yang menerapkan manzil secara teratur memiliki hafalan yang lebih kuat dibandingkan siswa yang langsung menambah hafalan tanpa pengulangan. Sistem ini membantu menjaga keseimbangan antara penambahan hafalan dan pemeliharaan hafalan. Metode *talaqqi* dan *musyafahah* berpengaruh terhadap ketepatan bacaan siswa. Dengan membaca langsung di hadapan guru, kesalahan dalam pelafalan dapat diperbaiki sejak awal sehingga siswa tidak menghafal dengan bacaan yang salah. *Talaqqi* juga melatih keberanian siswa untuk menyetorkan hafalan di depan guru. Siswa yang terbiasa membaca di hadapan guru memiliki bacaan yang lebih baik dan lebih percaya diri dibandingkan siswa yang menghafal sendiri tanpa bimbingan. Kegiatan talqin secara bersama-sama juga membantu memperkuat hafalan siswa. Ketika guru membaca dan siswa mengikuti secara serempak, siswa dapat mengulang hafalan dengan lebih mudah. Talqin biasanya dilakukan pada surat-surat yang telah dihafal agar seluruh siswa memiliki hafalan yang sama kuat. Kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih semangat karena dilakukan secara bersama-sama.

Sementara itu, metode visualisasi ayat memberikan dampak yang berbeda dibandingkan metode pengulangan. Dengan menggunakan satu jenis mushaf yang sama secara terus-menerus, siswa dapat mengingat posisi ayat dalam halaman. Banyak siswa mampu mengingat letak ayat di bagian atas, tengah, atau bawah halaman. Hal ini membantu ketika siswa lupa pada satu bagian ayat karena mereka dapat mengingat posisi tulisan dalam mushaf. Metode ini sangat membantu terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Tabel 3. Dampak Penerapan Metode *Tahfizh* terhadap Kemampuan Siswa

Aspek	Dampak yang Terlihat
Kelancaran hafalan	Siswa lebih cepat menghafal dengan metode <i>tikrar</i>
Ketahanan hafalan	<i>Murojaah</i> dan <i>manzil</i> membuat hafalan tidak mudah lupa
Ketepatan tajwid	<i>Talaqqi</i> membantu memperbaiki kesalahan bacaan
Motivasi belajar	Siswa lebih semangat karena metode bervariasi
Konsistensi hafalan	Buku kontrol membantu menjaga disiplin
Kemampuan mengingat posisi ayat	Visualisasi mushaf memudahkan hafalan

Penggunaan buku kontrol hafalan (AKMAL) juga memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Buku kontrol yang berisi catatan hafalan baru, *murojaah*, dan tanda tangan guru serta orang tua membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap hafalannya.

Siswa menjadi lebih termotivasi karena setiap hafalan dicatat dan diperiksa secara rutin. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menandatangani buku kontrol membantu meningkatkan perhatian terhadap kegiatan hafalan di rumah. Berdasarkan hasil observasi, dampak penerapan metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat terhadap kemampuan hafalan siswa dapat diringkas pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penggunaan metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat memberikan dampak positif terhadap kemampuan hafalan siswa. Siswa tidak hanya mampu menambah hafalan, tetapi juga mampu menjaga hafalan agar tetap kuat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *tahfizh* yang mengombinasikan beberapa metode dinilai lebih efektif dibandingkan penggunaan satu metode saja. Metode yang dilakukan secara berulang, dibimbing langsung oleh guru, dan didukung dengan visualisasi serta kontrol hafalan terbukti sesuai dengan karakteristik siswa pada jenjang pendidikan dasar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an pada jenjang pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Manshuroh dilaksanakan melalui kombinasi metode *tikrar*, *talaqqi*, dan visualisasi ayat yang terintegrasi dalam sistem *ziyadah*, *murojaah*, dan manzil. Penerapan metode tersebut menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran bertahap, berulang, dan berbasis bimbingan langsung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan metode yang bervariasi berkontribusi dalam mendukung kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, serta konsistensi siswa dalam menjaga hafalan. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an perlu dirancang secara terstruktur dengan mengombinasikan berbagai metode yang saling melengkapi serta didukung oleh sistem kontrol hafalan yang berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan proses hafalan berjalan secara konsisten dan sesuai dengan kemampuan siswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas serta ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai lembaga serta mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara strategi pembelajaran *tahfizh* dengan perkembangan kemampuan hafalan siswa secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Hafidz, A. W. (1994). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.

Baddeley, A. (2012). *Working memory: Theories, models, and controversies*. Annual Review of Psychology, 63, 1–29.

Badwilan, A. S. (2011). *Panduan cepat menghafal Al-Qur'an*. DIVA Press.

Bina, A. (2013). *Jurus jitu agar anak rajin shalat, cepat hafal Al-Qur'an dan berbakti kepada orang tua*. Ahad Books.

- Irsyad, M., & Qomariah, N. (2016). *Metode cepat dan mudah agar anak hafal Al-Qur'an*. Semesta Hikmah.
- Mubarakfuri, S. R. (2016). *Ar-Raheeq Al-Makhtum: Bahthun fi As-Sirah An-Nabawiyah*. Riyadh: Darussalam.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soraya, S. Z., Rahmawati, L., & Afwa Al Abid, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi Al-Qur'an. *Jurnal Perspektif*, 16(2).
- Syahir, A. (2008). *Sejarah Al-Qur'an* (A. Bachmid, Trans.). Rehal Publika.